

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan terkait rasio keuangan dan potensi *financial distress* pada PT MAP Boga Adiperkasa Tbk, PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, dan PT Sarimelati Kencana Tbk, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *average collection period*, *account receivable turnover*, *inventory turnover* pada periode 2019-2021, ketiga perusahaan mengalami penurunan rasio pada tahun 2020. Akibat pandemi Covid-19, tingkat efisiensi aset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan. Jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan jauh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan, sehingga muncul indikasi perusahaan sulit untuk melunasi kewajibannya tepat waktu. Begitu pula dengan piutang lancar yang dimiliki perusahaan, semakin sulit untuk ditagih dan mengonversinya menjadi kas. Selain itu, efisiensi perusahaan dalam menjual persediaan pun menurun, sehingga pada tahun 2020 ketiga perusahaan dalam kondisi likuiditas yang kurang baik. Pada tahun 2021 rasio likuiditas pada masing-masing perusahaan ada yang tetap menurun dan juga mengalami peningkatan. Namun, dari kelima rasio tersebut masing-

masing perusahaan menunjukkan perubahan tingkat efisiensi yang meningkat terhadap aset lancar. Kemudian, ditinjau secara keseluruhan tingkat likuiditas yang paling tidak baik yaitu PT MAP Boga Adiperkasa. Selain mengalami penurunan pada rasio likuiditas, secara rata-rata perusahaan memiliki tingkat rasio yang paling rendah atau tidak baik.

- 2) Berdasarkan hasil rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt ratio* pada tahun 2019-2021, ketiga perusahaan mengalami kenaikan rasio pada tahun 2020. Peningkatan *debt ratio*, dapat diartikan bahwa pembiayaan perusahaan menggunakan kewajiban semakin meningkat. MAP Boga Adiperkasa dan Pioneerindo Gourmet Int. pada tahun 2020 pembiayaan perusahaan didominasi oleh utang karena *debt ratio* lebih dari 50%. Pada tahun 2021, ketiga perusahaan dapat menurunkan tingkat rasio utangnya, namun untuk MBA dan PTSP masih diatas 50%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tingkat solvabilitas kedua perusahaan tersebut lebih rendah dari PZZA.
- 3) Berdasarkan hasil rasio profitabilitas yang terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *operating return on asset*, dan *return on equity* pada tahun 2019-2021, ketiga perusahaan mengalami penurunan terhadap semua rasio profitabilitas pada tahun 2020. Selain *gross profit margin*, keempat rasio tersebut mengalami penurunan hingga persentase yang negatif. Keadaan tersebut tentu dapat terjadi karena pandemi Covid-19, membuat banyak entitas yang mengalami kerugian atas operasi yang dijalankan. Berdasarkan hasil perhitungan, Pioneerindo Gourmet Int. mengalami penurunan rasio yang paling buruk diantara dua perusahaan

lainnya. Kemudian, dilihat dari perolehan rasio tahun 2021 masing-masing perusahaan dapat meningkatkan efektivitas penjualannya. Namun, hanya PTSP yang masih berada pada kondisi rasio yang negatif dan kondisi tersebut menjelaskan bahwa kinerja dari manajemen perusahaan belum dapat memaksimalkan baik penjualan maupun kontrol terhadap beban yang dikeluarkan.

- 4) Berdasarkan hasil rasio aktivitas yang terdiri dari *total asset turnover* dan *fixed asset turnover* pada tahun 2019-2021, ketiga perusahaan mengalami penurunan rasio aktivitas pada tahun 2020. Penurunan rasio aktivitas mengindikasikan bahwa dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, tidak mampu menghasilkan penjualan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun, tahun 2021 rasio sudah berhasil meningkat walaupun belum bisa melebihi rasio pada saat sebelum Covid-19. Kemudian, secara keseluruhan dari tahun 2019-2021 yang memiliki rasio lebih rendah dari yang lain yaitu MAP Boga Adiperkasa.
- 5) Analisis dengan metode Altman Z-Score digunakan untuk mengetahui apakah dari ketiga perusahaan tersebut dalam tiga tahun terakhir berpotensi *financial distress*, yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebelum muncul Covid-19 ketiga perusahaan berada dalam *safe zone* atau aman dari kata bangkrut. Namun tidak dengan setelah masuknya Covid-19 ke Indonesia. Terjadi penurunan angka di seluruh variabel yang ada terhadap ketiga perusahaan pada tahun 2020 dan untuk variabel likuiditas serta variabel profitabilitas turun hingga score yang negatif. Jika dilihat berdasarkan hasil rasio keuangan, kondisi MBA dan PTSP memang jauh lebih buruk dari

PZZA dan hal tersebut sama dengan hasil z-scorenya. Hasil z-score MBA dan PTSP kurang dari 1,10 sehingga kondisi perusahaan berpotensi pailit, sedangkan PZZA masih diatas 1,10 yaitu berada dalam *grey zone*. Kemudian, pada tahun 2021 MBA dan PZZA berhasil mengubah statusnya menjadi naik satu tingkat yakni MBA pada *grey zone* dan PZZA pada *safe zone*. Namun, tidak dengan PTSP karena pada variabel likuiditas justru menurun, alhasil z-score belum mencapai angka 1,10 dan masih dalam keadaan berpotensi pailit.